

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang tidak dapat lepas dari hubungan sosial, sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan orang lain untuk bertahan hidup. Manusia melakukan interaksi satu sama lain guna terjalinnya suatu hubungan, interaksi manusia dengan manusia menunjukkan bahwa setiap orang memerlukan bantuan orang lain di sekitarnya. Maka dari itu manusia menggunakan komunikasi sebagai media interaksi satu sama lain. Manusia sangat memerlukan komunikasi untuk bertahan hidup, komunikasi itu sendiri sudah dilakukan sejak manusia lahir sampai akhir hayatnya. Melalui komunikasi manusia menjalin relasi dengan orang lain, menjalin hubungan antara satu sama lain, dapat dikatakan bahwa makna hidup yang sebenarnya dijalani manusia adalah menjalin relasi dengan orang lain (Sunarto, 2011).

Liliwari (2011) menyatakan bahwa komunikasi merupakan pertukaran pesan-pesan secara tertulis dan lisan melalui percakapan, atau bahkan melalui penggambaran yang imajiner. Dari definisi tersebut dapat dipahami secara singkat bahwa komunikasi merupakan kegiatan pertukaran informasi atau pesan dari komunikator kepada komunikan (Mulyana, 2010). Komunikasi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia guna menjalin hubungan baik antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, maupun individu dengan kelompok.

Pentingnya komunikasi bagi kehidupan manusia harus dipelajari dan dikembangkan guna meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan yang lainnya dan dapat berkomunikasi secara efektif untuk mencapai tujuan (Mahmud, 2020). Pola jaringan komunikasi organisasi dapat dipahami sebagai bentuk atau hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dalam suatu organisasi, pentingnya terdapat pola jaringan komunikasi adalah bagaimana suatu pesan termasuk arus informasi dan instruksi disampaikan secara rinci oleh kelompok/individu manusia.

Manusia pada hakekatnya adalah makhluk sosial yang mana di dalam kehidupannya harus berkomunikasi, artinya memerlukan orang lain dan membutuhkan kelompok atau masyarakat untuk saling berinteraksi. Komunikasi merupakan elemen penting dalam organisasi. Organisasi adalah sebuah wadah yang menampung orang-orang dan objek-objek, orang-orang yang dalam organisasi yang berusaha mencapai tujuan bersama. Menurut Stogdill, dalam Mulyana (2010), organisasi dianggap sebagai pemroses informasi besar dengan input, throughput, dan output. Sistem terstruktur atas perilaku ini mengandung jabatan jabatan (posisi-posisi) dan peranan-peranan yang dapat dirancang sebelum peranan-peranan tersebut diisi oleh aktor-aktor. Organisasi yang baik adalah organisasi yang telah diakui oleh negaranya, mempunyai anggota yang baik pula dalam organisasi tersebut juga termasuk cermin dari organisasi yang baik.

Pada kegiatan komunikasi organisasi terdapat pola jaringan komunikasi organisasi. Pola jaringan komunikasi adalah bagaimana suatu pesan termasuk arus informasi yang disampaikan secara rinci. Pola ini ditentukan ditentukan melalui jenjang hierarki resmi dari sebuah organisasi (Ruliana, 2014). Pentingnya pola jaringan komunikasi dalam suatu organisasi adalah proses bagaimana suatu pesan termasuk arus informasi dan instruksi yang disampaikan secara rinci. Robbins dalam (Ruliana, 2014) menyatakan terdapat 5 pola komunikasi, yaitu model rantai, model roda, model huruf Y dan model lingkaran, dan model bintang. Pada akhirnya pola komunikasi yang terjadi dalam suatu organisasi akan membentuk hubungan antara anggota satu dengan anggota lainnya.

Sebuah organisasi sering terjadi pertukaran pesan dan pertukaran pesan tersebut dilakukan melalui pola jaringan komunikasi. Pola jaringan komunikasi merupakan proses komunikasi dalam menyampaikan sebuah pesan dari anggota satu kepada anggota lain di dalam suatu organisasi. Organisasi melakukan kegiatan komunikasi yang didalam pasti terdapat sebuah pola jaringan yang melekat dengan organisasi tersebut seperti yang terjadi pada organisasi *Snake Rescue Magelang (SRM)*.

SRM berdiri tanggal 6 Juli 2018, berawal dari keprihatinan kami sebagai relawan tentang konflik manusia dengan ular serta ekosistem alam yang semakin menyusut karena paradigma masyarakat yang selalu menganggap ular harus dibunuh. Tujuan didirikan SRM awalnya hanya untuk mengurangi konflik manusia dengan ular dengan mengevakuasi ular yang masuk kedalam rumah.

Kemudian berkembang untuk memberikan edukasi kepada masyarakat secara luas khususnya di wilayah magelang. Dan seberjalannya waktu kami juga mulai membantu masyarakat yang tergigit ular berbisa.

Snake Rescue Magelang (SRM) merupakan salah satu organisasi yang berada di Magelang. Berbeda dengan *Snake Rescue* lainnya, *Snake Rescue Magelang* (SRM) memiliki kredibilitas yang baik daripada *snake rescue* yang lain, hal ini disebabkan SRM kerap bekerjasama dengan pihak *Seach And Rescue* (SAR). Selain itu, anggota organisasi SRM adalah orang-orang yang sudah profesional dalam menangani hewan reptile khususnya ular berbisa. Organisasi SRM berada di bawah naungan Badan SAR Nasional (BASARNAS) Magelang yang bergerak khusus dalam penanganan evakuasi satwa liar yang difokuskan pada hewan Reptile khususnya ular berbisa hal inilah yang menjadikan organisasi yang berada dibawah naungan BASARNAS. Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan atau dikenal dengan BASARNAS, adalah Lembaga Pemerintah Nonkementerian yang bertugas melaksanakan tugas pemerintahan di bidang pencarian dan pertolongan (Search And Rescue/SAR) (Undang-undang Nomor 29 Tahun 2014).

Berdasarkan hasil wawancara bersama ketua dari SRM, organisasi yang lahir dikarenakan kepedulian anggotanya terhadap banyaknya korban gigitan ular yang terjadi di Magelang. Setiap minggu kurang lebih 5 laporan korban gigitan ular dan 2 diantaranya adalah ular berbisa. Selain itu para anggota juga sadar bahwa banyaknya kejadian ular-ular yang masuk ke dalam lingkup manusia ataupun sebaliknya. Walaupun latar belakang anggota cenderung sama

yaitu para penghobi ular, namun organisasi ini muncul bukan dikarenakan hal tersebut melainkan dikarenakan kesadaran anggota yang ingin membantu masyarakat Magelang jika bertemu atau bahkan tergigit ular. Selain itu anggota SRM menyadari bahwa di Indonesia hanya terdapat satu dokter pakar ular berbisa yaitu dokter Tri Maharani.

Menurut *World Health Organization* (WHO) yang dikutip oleh Nuswantoro (2019), ada 5 juta kasus gigitan ular di dunia per tahun. Sekitar 2,7 juta digigit ular berbisa. Sebanyak 81.000-138.000 gigitan ular menyebabkan kematian, dan 400.000 kecacatan. Di Indonesia, kasus gigitan ular berbisa masih tinggi. Bahkan, menempati urutan ke dua setelah HIV/AIDS dan kanker. Pakar gigitan ular dan toksikologi DR. dr. Tri Maharani, M.Si SP.EM menyatakan bahwa terdapat 76 jenis ular berbisa dan sebagian besar banyak tersebar di wilayah Jawa Tengah. Ketua SRM menyatakan bahwa daerah Magelang sendiri terdapat banyak varian jenis ular baik itu berbisa maupun tidak berbisa, sangat di sayangkan bahwa tidak banyak orang yang tau cara membedakan kedua ular tersebut dan tidak semua orang memiliki pengetahuan yang jauh mengenai penanganan ular, baik itu ular yang masuk ke dalam lingkup warga maupun gigitan ular berbisa.

Dokter Tri Maharani menyatakan bahwa di Indonesia sendiri hanya memiliki 1 jenis serum Anti bisa yang hanya bisa mengcover 3 jenis ular yaitu ular kobra (*Naja Sputatrix*), ular tanah (*Rhodostoma*) dan ular weling (*bungarus candidus*), itu artinya Indonesia hanya sanggup menangani 3 jenis gigitan ular berbisa, sedangkan 73 lainnya Indonesia belum sanggup untuk

menanganinya karena keterbatasan serum antibisa yang tersedia. Daerah Magelang masih terdapat beberapa ular yang belum ada serum anti bisanya seperti ular bangkai laut (*T. Albolabris*), ular cabe, ular pundak bromo dan beberapa jenis ular lain (Wawancara dengan Dokter Tri Maharani, 2014)

Salah satu kekhawatiran beberapa pecinta reptile di Magelang yang pada akhirnya dengan kesadaran diri mereka untuk melayani masyarakat, mereka membentuk *Snake Rescue Magelang* untuk membantu berbagai hal yang berkaitan dengan ular. Berdasarkan hasil Wawancara dengan ketua dari SRM bahwa anggota SRM tersebar di berbagai daerah di Magelang dan siap 24 jam membantu masyarakat sekitar yang membutuhkan bantuan seperti rumah masyarakat yang dimasuki oleh ular, atau bahkan tergigit ular berbisa.

Berdasarkan wawancara dengan anggota *Snake Rescue Magelang* (SRM) memiliki pemahaman penanganan pertama pada gigitan ular berbisa, bahkan beberapa anggota memiliki kemampuan untuk mengeluarkan bisa ular yang sudah terlanjur masuk dalam jangka waktu yang lama menggunakan metode yang sudah di pelajari cukup lama. Anggota SRM membantu dengan sukarela tanpa di pungut biaya bagi masyarakat yang membutuhkan bantuan dari organisasi ini. SRM memberikan pembagian tugas penanganan *rescue* berdasarkan letak geografis keanggotaannya mengingat cangkupan wilayah Magelang yang cukup luas. Namun yang menarik dari hal ini, walaupun sudah terdapat pembagian tugas berdasarkan letak wilayah tetapi SRM tidak selalu mewajibkan anggota yang berada dalam wilayah tersebut yang harus melakukan penanganan *rescue*. SRM memberikan kemudahan agar siapa saja yang berada paling dekat

dengan lokasi kejadian dapat langsung datang membantu tanpa harus melakukan birokrasi yang rumit guna memaksimalkan upaya penyelamatan. Informasi yang masuk mengenai laporan korban tergigit ular menggunakan 2 cara yaitu informasi dapat diterima secara *online* (Fb dan Wa) dan secara langsung (*offline*) datang ke basecamp agar korban tergigit ular dapat diberikan pertolongan secara cepat.

Berdasarkan literatur yang peneliti pelajari bahwa di dalam sebuah organisasi sering terjadi pertukaran pesan dan pertukaran pesan tersebut dilakukan melalui pola komunikasi. Pola komunikasi merupakan proses komunikasi dalam menyampaikan sebuah pesan dari anggota satu kepada anggota lain di dalam suatu kelompok (Djamarah, 2004). Organisasi *Snake Rescue Magelang* sudah pasti melakukan kegiatan komunikasi yang dimana didalam kegiatan tersebut terdapat suatu pola jaringan komunikasi. Pola jaringan komunikasi ini yang nantinya akan mengelola informasi atau pertuaran pesan didalam organisasi tersebut. Maka dari itu dilakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui pola jaringan komunikasi *organisasi snake rescue magelang Magelang*

Penelitian yang dilakukan oleh Ridwan, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kaljaga Yogyakarta, tahun 2017. Penelitian berjudul “Peranan Jaringan Jaringan Komunikasi Organisasi Dalam Mencapai Tujuan Organisasi (Studi Deskriptif Kualitatif: Pada Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Yogyakarta)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sebuah pola jaringan komunikasi organisasi didalam organisasi tersebut dimana pola tersebut

memiliki peranan dalam mencapai tujuan dari organisasi tersebut. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai pola jaringan komunikasi yang terjadi didalam sebuah organisasi, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada konteks pola jaringan komunikasi, konteks penelitian jaringan komunikasi yang dilakukan oleh Ridwan adalah seperti apa jaringan komunikasi yang dilakukan organisasi dalam mencapai tujuan. Selain itu juga terhadap objek penelitian ini akan dilakukan. Sedangkan penelitian ini memiliki konteks seperti apa pola jaringan komunikasi yang terjadi didalam sebuah organisasi SRM terhadap mengenai informasi kasus gigitan ular di daerah Magelang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat di tentukan latar belakang sebagai berikut:

Bagaimana Pola jaringan komunikasi organisasi *Snake Rescue Magelang* dalam melakukan penanganan pertama pada korban yang digigit ular?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

Mendeksripsikan Pola jaringan komunikasi Organisasi *Snake Rescue Magelang* dalam melakukan penanganan pertama pada korban yang digigit ular.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pengetahuan dalam ranah ilmu komunikasi yang khususnya berkaitan dengan tema penelitian. Penelitian ini juga di harapkan dapat menjadi referensi dalam penelitian-penelitian ilmu komunikasi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi organisasi dalam pola jaringan komunikasi dalam suatu organisasi khususnya pada *Snake Rescue Magelang*.

E. Kerangka Teori

1. Komunikasi Organisasi

Pace dan Faules dalam Ruliana (2014) mengemukakan definisi fungsional komunikasi organisasi sebagai pertunjukan dan penafsiran pesan di antara unit-unit komunikasi yang merupakan bagian dari suatu organisasi tertentu. Suatu organisasi dengan demikian terdiri dari unit-unit komunikasi dalam hubungan hierarkis antara satu dengan anggota lainnya dan berfungsi dalam suatu lingkungan.

Komunikasi organisasi juga dapat didefinisikan sebagai proses menciptakan dan saling menukar pesan dalam suatu jaringan hubungan yang saling bergantung satu sama lain untuk mengatasi lingkungan yang tidak pasti atau yang selalu berubah-ubah. S. Djuarsa dalam bukunya “Teori

komunikasi” bahwa komunikasi organisasi adalah komunikasi antar manusia (*human communication*) yang terjadi dalam konteks organisasi (Senjaya, 1994). Oleh karena itu, ketika organisasi dianggap sekedar sekumpulan orang yang berinteraksi, maka komunikasi organisasi akan berpusat pada simbol - simbol yang akan memungkinkan kehidupan suatu organisasi, baik berupa kata-kata atau gagasan-gagasan yang mendorong, mengesahkan mengkoordinasikan dan mewujudkan aktivitas yang terorganisir dalam situasi – situasi tertentu.

Goldhaber (1995) menyatakan bahwa terdapat empat persepektif komunikasi sebagai berikut :

- a. Komunikasi organisasi terjadi dalam suatu sistem terbuka yang kompleks yang dipengaruhi oleh lingkungannya baik internal (budaya) dan eksternal.
- b. Komunikasi organisasi melibatkan pesan dan saluran, tujuan, arah, dan media.
- c. Komunikasi organisasi melibatkan orang-orang dan sikap mereka, perasaan, hubungan, dan keterampilan.
- d. Komunikasi organisasi adalah proses menciptakan dan saling menukar pesan dalam satu jaringan hubungan yang saling tergantung satu sama lain untuk mengatasi lingkungan yang tidak pasti atau selalu berubah-ubah.

Dari definisi komunikasi organisasi di atas maka terdapat tujuh konsep kunci yang terkandung di dalamnya sebagai berikut :

a. Proses

Suatu organisasi adalah system yang terbuka yang dinamis yang menciptakan dan saling menciptakan dan saling menukar pesan di antara anggotanya.

b. Pesan

Pesan adalah symbol yang penuh arti tentang orang objek dan kejadian yang dihasilkan oleh interaksi dengan orang lain. Dalam berkomunikasi seseorang harus sanggup menyusun sebuah pesan dengan baik. komunikasi tersebut akan efektif jika pesan yang disampaikan dapat diartikan sama dengan apa yang dimaksud oleh pengirim.

c. Jaringan

Jaringan komunikasi merupakan ciptaan dan pertukaran pesan dari orang-orang yang berada dalam suatu organisasi. Suatu jaringan komunikasi ini mungkin hanya mencakup dua orang atau keseluruhan organisasi tergantung hakikat dan luas dari jaringan tersebut.

d. Keadaan Saling Tergantung

Bila suatu bagian dari organisasi mengalami gangguan maka akan berpengaruh kepada bagian lainnya bahkan juga akan mempengaruhi seluruh sistem organisasi tersebut.

e. Hubungan

Hubungan manusia dalam organisasi berkisar mulai dari yang sederhana yaitu hubungan antara dua orang sampai kepada hubungan yang kompleks yaitu hubungan kelompok kecil dan besar dalam organisasi.

f. Lingkungan

Lingkungan adalah semua totalitas secara fisik dan faktor sosial yang diperhitungkan dalam pembuatan keputusan mengenai individu dalam suatu sistem. Lingkungan dibagi dalam dua jenis yaitu lingkungan internal dan eksternal. Lingkungan internal adalah komponen dalam dari suatu organisasi seperti anggota dan komponen lainnya yang berasal dari dalam organisasi. Lingkungan eksternal merupakan komponen luar seperti pelanggan dan masyarakat di luar organisasi.

g. Ketidakpastian

Ketidakpastian dalam komunikasi organisasi adalah perbedaan informasi yang tersedia dengan informasi yang diharapkan. Untuk mengurangi faktor ketidakpastian ini organisasi menciptakan dan menukar pesan diantara anggota, melakukan suatu penelitian pengembangan organisasi, dan menghadapi tugas-tugas yang kompleks dengan interaksi tinggi. Ketidakpastian dalam suatu organisasi juga disebabkan oleh terjadinya banyak informasi yang diterima daripada sesungguhnya diperlukan untuk menghadapi lingkungan mereka. Jika ketidakpastian dapat disebabkan oleh terlalu sedikit informasi yang didapatkan dan juga karena terlalu banyak yang diterima (Sunarso, 2021).

Definisi komunikasi organisasi di atas maka terdapat tujuh konsep kunci yang terkandung di dalamnya yaitu, proses, pesan, jaringan, keadaan saling tergantung, hubungan, lingkungan dan ketidakpastian. Setelah membahas komunikasi organisasi, berikutnya adalah pola jaringan

komunikasi yang merupakan suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen yang lainnya.

2. Pola Jaringan Komunikasi

Komunikasi yang efektif adalah penting bagi semua organisasi. Oleh karena itu, para pimpinan organisasi dan para komunikator dalam organisasi perlu memahami dan menyempurnakan kemampuan komunikasi mereka.

Komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan informasi atau pesan antara dua orang atau lebih dengan cara yang efektif, sehingga pesan yang dimaksud dapat dimengerti. Sedangkan, Organisasi adalah komposisi sejumlah orang-orang yang menduduki posisi atau peranan tertentu. Di antara orang-orang ini saling terjadi pertukaran pesan dan pertukaran pesan itu melalui jalan tertentu yang dinamakan jaringan komunikasi. Suatu jaringan komunikasi berbeda dalam besar dan juga strukturnya, misalnya mungkin hanya di antara dua orang atau mungkin lebih atau bahkan secara keseluruhan orang yang ada dalam organisasi. Komunikasi organisasi sebagai proses penciptaan dan saling menukar pesan dalam satu jaringan hubungan yang saling tergantung sama lain untuk mengatasi lingkungan yang tidak pasti atau yang selalu berubah-ubah.

Teori jaringan komunikasi organisasi pertama kali dikemukakan oleh Peter R. Monge dan Noshir S. Contractor, dimana ada satu cara lain untuk melihat struktur organisasi adalah dengan meneliti pola-pola interaksi dalam

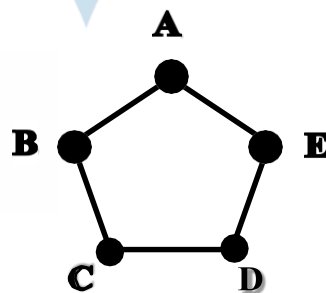
organisasi guna mengetahui siapa berkomunikasi dengan siapa. Karena tidak seorangpun mampu berkomunikasi secara persis sama dengan setiap anggota organisasi lainnya, maka kita dapat melihat kelompok-kelompok komunikasi yang saling berhubungan satu sama lain sehingga membentuk jaringan organisasi secara keseluruhan (Thomson Wadsworth, 2008).

Pola jaringan komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan suatu pesan antara komunikator dengan komunikator. Tubbs dan Moss (1983) mengatakan bahwa pola jaringan komunikasi atau hubungan itu dapat dicirikan oleh : komplementaris atau simetris. Dalam hubungan komplementer satu bentuk perilaku dominan dari satu partisipan mendatangkan perilaku tunduk dan lainnya. Dalam simetri, tingkatan sejauh mana orang berinteraksi atas dasar kesamaan.

Menurut V.Oisiana (2016) terdapat ada 5 (lima) pola jaringan komunikasi (atau yang disebut dengan jaringan komunikasi), yakni :

a. Pola Lingkaran

GAMBAR 1
Pola jaringan komunikasi Lingkaran

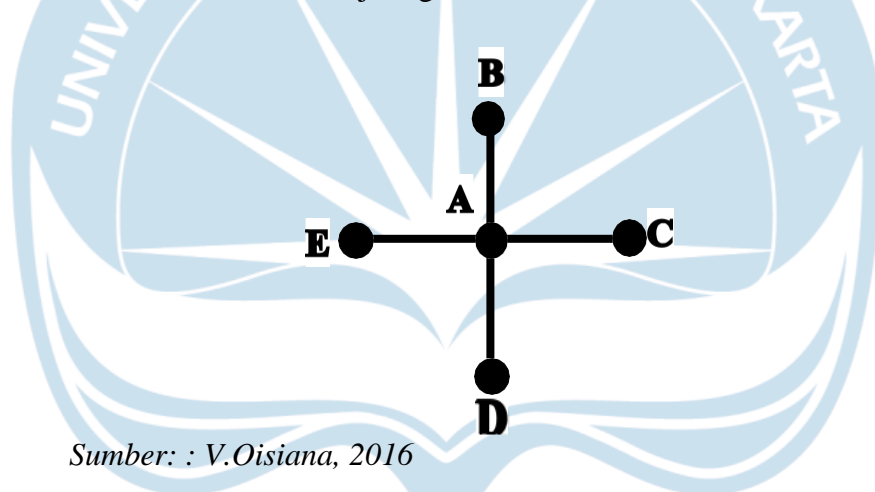


Sumber: V.Oisiana, 2016

Di mana B hanya dapat berkomunikasi dengan A dan C. untuk berkomunikasi dengan E, maka B harus melalui A atau melalui C dan seterusnya. Pola lingkaran adalah bentuk komunikasi yang tidak terpusat atau desentralistik. Komunikasi yang terjadi sangat terbatas dimana semua anggota melakukan komunikasi dengan orang-orang tertentu saja.

b. Pola Roda

GAMBAR 2
Pola jaringan komunikasi Roda

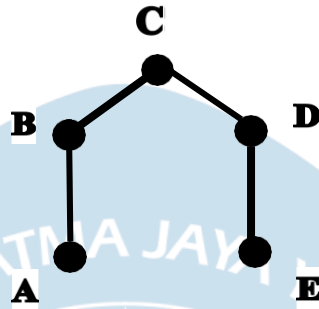


Sumber: : V.Oisiana, 2016

Pola komunikasi jenis ini berfokus kepada seorang pemimpin yang berhubungan langsung dengan anggota dalam kelompok organisasi. Seorang pemimpin sebagai komunikator (penyampai pesan), dan anggota kelompok sebagai komunikan yang melakukan umpan balik (feedback) kepada pemimpinnya tanpa adanya interaksi antar anggota, karena hanya berfokus kepada pemimpin (komunikator). Pola tersebut menggambarkan bahwa A merupakan sentralisasi yang menyampaikan informasi terhadap si B, C, D, dan E lalu masing-masing merespon kembali kepada si A.

c. Pola Rantai

GAMBAR 3
Pola jaringan komunikasi Rantai

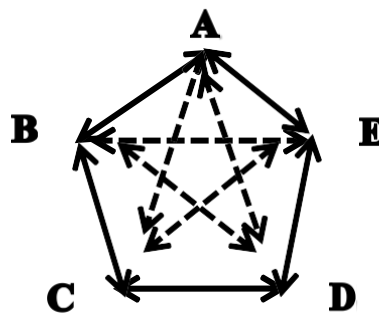


Sumber: : V.Oisiana, 2016

Pada pola ini menunjukkan bahwa A dan E berada pada kedudukan yang paling bawah, A dan E hanya bisa berkomunikasi dengan B dan D, untuk berkomunikasi dengan C maka A dan E bisa melalui B dan D sebagai pembawa pesan kepada C. Garis koordinasi secara structural yang melibatkan komunikasi antara bawahan dengan atasan. Pola ini biasanya digunakan dalam sebuah lingkup perusahaan.

d. Pola Bintang

GAMBAR 4
Pola Jaringan Komunikasi Bintang

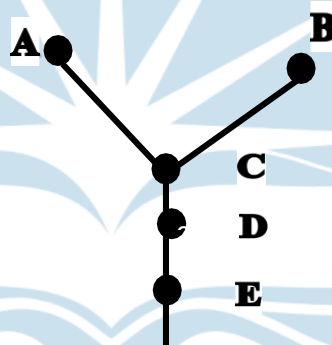


Sumber: : V.Oisiana, 2016

Dalam pola jaringan komunikasi ini dapat dilihat bahwa dapat berkomunikasi langsung dengan A, B, C, D dan E. Garis Koordinasi ini melibatkan semua komponen yang dapat berkomunikasi, dimana Pola komunikasi ini adalah merupakan jaringan semua saluran sehingga dapat saling berinteraksi satu sama lain dengan sesama anggota baik dalam menyampaikan informasi dan dapat melakukan timbal balik ke sesama anggota.

e. Pola Y

GAMBAR 5
Pola Jaringan Komunikasi Pola Y



Sumber: : V.Oisiana, 2016

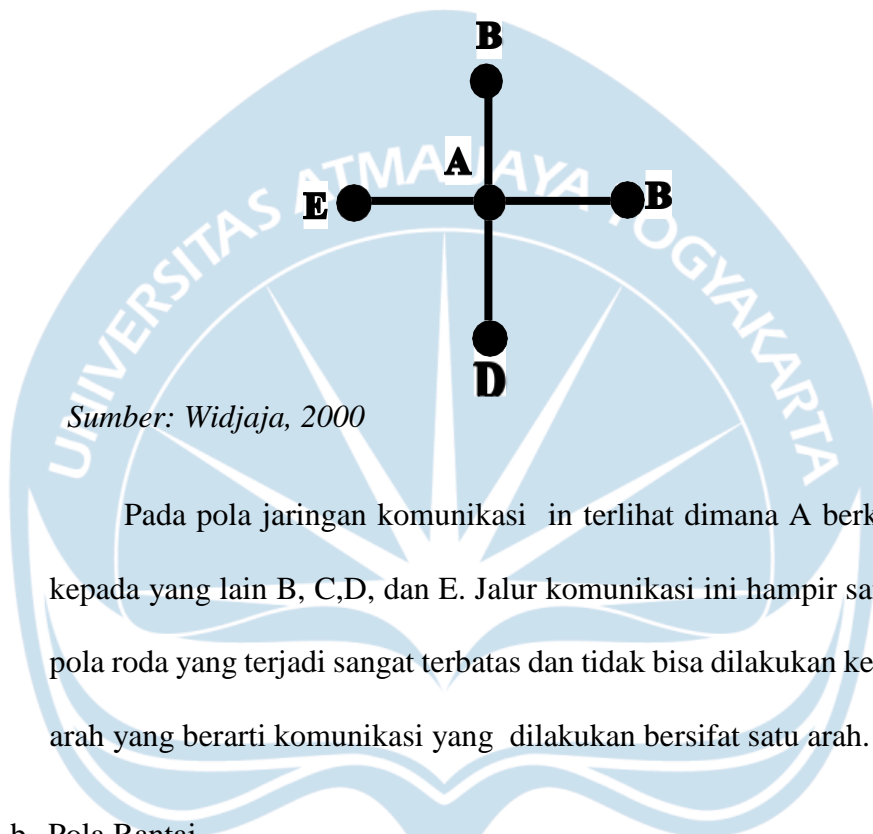
Dalam pola jaringan komunikasi ini terlihat dimana E berkomunikasi dengan D, Kemudian dari D ke C, dan disampaikan kepada A dan B, garis koordinasi yang terpusat pada satu titik C, kemudian dari C langsung sampai ke A dan B.

Selain itu terdapat juga bentuk pola jaringan komunikasi menurut ahli lain. Tidak jauh beda dengan pola sebelumnya, pola jaringan komunikasi menurut H. A. Widjaja, mengemukakan bahwa

ada 4 (empat) pola jaringan komunikasi yakni (Widjaja, 2000).

a. Pola Roda

GAMBAR 6
Pola Jaringan Komunikasi Pola Roda



Sumber: Widjaja, 2000

Pada pola jaringan komunikasi ini terlihat dimana A berkomunikasi kepada yang lain B, C,D, dan E. Jalur komunikasi ini hampir sama dengan pola roda yang terjadi sangat terbatas dan tidak bisa dilakukan kesembarang arah yang berarti komunikasi yang dilakukan bersifat satu arah.

b. Pola Rantai

GAMBAR 7
Pola Jaringan Komunikasi Pola Rantai

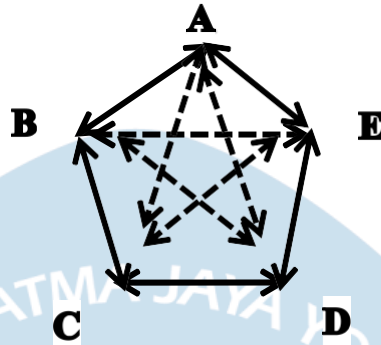


Sumber: Widjaja, 2000

Pada pola jaringan komunikasi ini dapat diperhatikan bahwa A berkomunikasi kepada seseorang yang lain B, dan seterusnya. Jalur komunikasi ini hampir sama dengan pola roda, hanya bersifat 1 arah.

c. Pola Bintang

GAMBAR 8
Pola Jaringan Komunikasi Pola Bintang



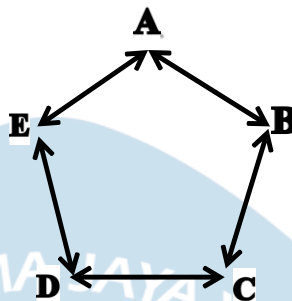
Sumber: Widjaja, 2000

Pada pola jaringan komunikasi ini terlihat bahwa semua orang dapat berkomunikasi kesegala arah tanpa ada batasan antara satu samalain. Pada pola jaringan komunikasi ini semua orang dapat mendapatkan reaksi timbal balik dari segala arah.

Pola jaringan komunikasi bintang adalah pola jaringan komunikasi yang digunakan oleh *organisasi snake rescue magelang Magelang*. Pola jaringan komunikasi yang diterapkan memberikan kesempatan semua anggota untuk berkomunikasi satu sama lain, tanpa dbatasi oleh hirarki dan jabatan dalam organisaasi. Semua untuk mewujudkan pemberian pelayanan *rescue rescue* yang efektif dan tanggap.

d. Pola Lingkaran

GAMBAR 9
Pola Jaringan Komunikasi Pola Lingkaran



Sumber: Widjaja, 2000

Pada pola jaringan komunikasi ini terlihat hampir sama dengan pola rantai, namun orang terakhir E dapat berkomunikasi dengan orang pertama. Pola ini bersifat satu arah.

3. Peranan dalam Jaringan Komunikasi

Melalui analisis jaringan komunikasi akan diketahui bahwa terdapat beberapa individu yang memiliki peran tertentu. Peranan individu yang tercipta dalam jaringan komunikasi adalah sebagai berikut:

a. Star

Star adalah seorang individu dalam jaringan komunikasi yang paling dikenal (populer) oleh anggota-anggota lainnya. Star ditunjukkan oleh banyaknya jumlah pilihan terbanyak yang ditujukan kepada seorang individu dari individu-individu lain dalam suatu jaringan komunikasi.

b. *Opinion Leader*

Opinion Leader adalah orang yang menjadi pemuka pendapat dalam suatu kelompok atau sub kelompok. *Opinion Leader* dalam jaringan komunikasi

ditunjukkan dengan adanya individu yang mempunyai jumlah hubungan komunikasi lebih banyak daripada rata-rata jumlah hubungan komunikasi individu-individu lain dalam jaringan komunikasi, khususnya hubungan komunikasi yang mengarah pada individu tersebut.

c. Bridge

Bridge adalah anggota kelompok dalam suatu organisasi yang menghubungkan kelompok tersebut dengan kelompok lainnya.

d. Liaison

Liaison yaitu orang yang menghubungkan dua atau lebih kelompok, akan tetapi ia bukan merupakan anggota dari salah satu kelompok.

e. Gate keepers

Gate keepers merupakan orang yang mengontrol arus informasi yang masuk sebelum dikomunikasikan kepada anggota kelompok.

f. Cosmopoliters

Cosmopoliters yaitu seseorang dalam kelompok yang menghubungkan kelompok dengan lingkungannya. Mereka ini mengumpulkan informasi dari sumber-sumber yang ada dalam lingkungan dan memberikan informasi mengenai organisasi kepada orang-orang tertentu pada lingkungannya.

g. *Isolate*

Isolate adalah anggota kelompok yang mempunyai kontak minimal dengan orang lain dalam suatu kelompok. Orang-orang ini

menyembunyikan diri dalam satu kelompok atau diasingkan oleh teman-temannya.

4. Cara Analisis Jaringan Komunikasi

Beberapa hal yang menjadi titik poin dalam menganalisis jaringan komunikasi adalah sebagai berikut: (Munawwar, 2013)

- a. Mengidentifikasi *klik* atau hubungan dekat antara dua individu dan pengaruh keduanya dalam kelompok.
- b. Mengidentifikasi peranan khusus seseorang dalam jaringan komunikasi, seperti *Liaisons*, *Bridges*, dan *Isolate*.
- c. Mengukur beberapa indikator (indeks struktur komunikasi, seperti keterhubungan komunikasi; untuk individu, *dyadic*, *personal network*, *klik*, atau sistem.
- d. Mengidentifikasi struktur komunikasi yang terbentuk dari sebuah jaringan komunikasi setelah dilakukan analisis setiap individunya.

F. Kerangka konsep

Kerangka konsep merupakan suatu bentuk kerangka berpikir yang dapat digunakan sebagai pendekatan dalam memecahkan masalah. Biasanya kerangka penelitian ini menggunakan pendekatan ilmiah. Dalam sebuah organisasi, komunikasi memiliki peranan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup suatu organisasi. Organisasi tidak mungkin berada tanpa adanya komunikasi. Apabila tidak ada komunikasi, koordinasi kerja di dalam organisasi maupun hubungan baik di luar organisasi tidak mungkin dapat dilakukan. Untuk itulah sebuah organisasi perlu menjalankan proses

komunikasi yang efektif demi mencapai segala tujuan yang diinginkan oleh organisasi (Herimanto, 2007:11).

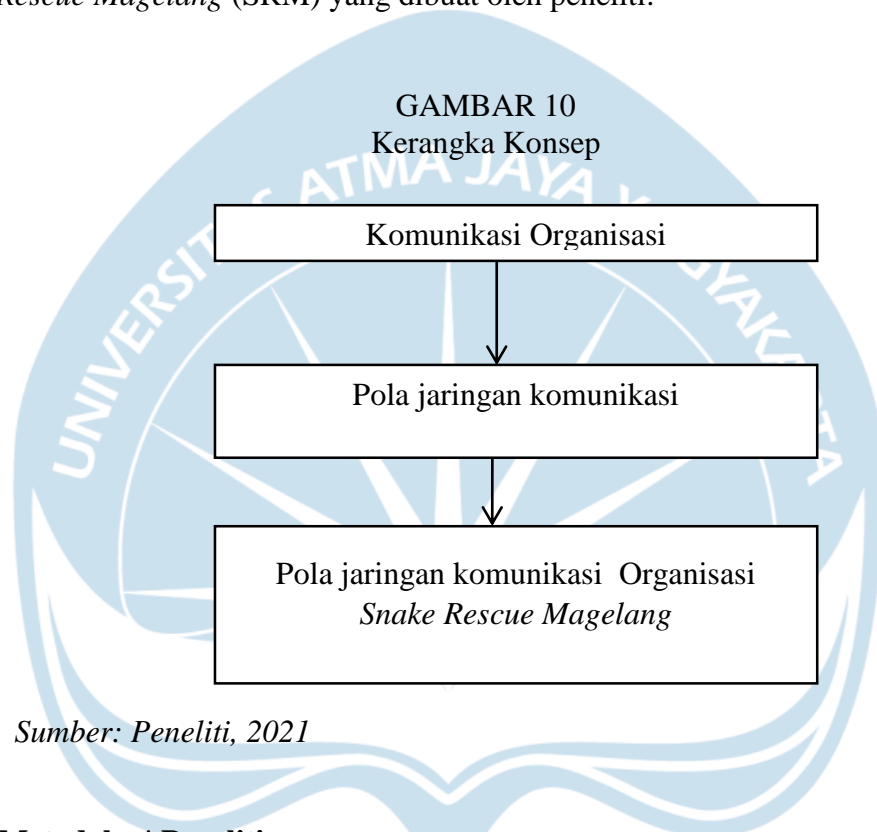
Menurut Effendy (2003) komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang dengan berbagai dampaknya dan berpeluang untuk memberikan umpan balik segera. Pendapat lain datang dari Deddy Mulyana (2008) yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun non verbal

Dalam sebuah organisasi pasti terdapat sebuah bentuk pola-pola jaringan komunikasi yang terjadi. Tubbs dan Moss (1983) mengatakan bahwa pola jaringan komunikasi atau hubungan itu dapat dicirikan oleh : komplementaris atau simetris. Dalam hubungan komplementer satu bentuk perilaku dominan dari satu partisipan mendatangkan perilaku tunduk dan lainnya. Dalam simetri, tingkatan sejauh mana orang berinteraksi atas dasar kesamaan. H. A. Widjaja, mengemukakan bahwa ada 4 (empat) pola jaringan komunikasi yakni pola roda, pola rantai, pola bintang, dan pola lingkaran (Widjaja : 2000).

Organisasi *snake rescue magelang Magelang* (SRM) merupakan salah satu organisasi yang berada di Magelang, organisasi ini bergerak khusus dalam penanganan evakuasi satwa liar yang difokuskan pada hewan Reptile khususnya ular berbisa hal inilah yang menjadikan organisasi yang berada di bawah naungan organisasi BASARNAS. Dikarenakan peranannya yang sangat penting

di wilayah Magelang maka organisasi ini harus mampu menjaga komunikasi yang baik melalui pola-pola jaringan komunikasi.

Berikut gambaran kerangka konsep pada komunikasi organisasi *Snake Rescue Magelang* (SRM) yang dibuat oleh peneliti:



Sumber: Peneliti, 2021

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan berjenis kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang diamati. Berbeda dengan sifat kuantitatif yang menggunakan persentase angka, penelitian kualitatif akan menghasilkan deskripsi berupa tulisan secara terperinci yang didapatkan melalui proses wawancara dan riset lapangan.

Menurut Kriyantono (2006), penelitian kualitatif menjelaskan

fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data yang lebih kepada kualitas kuantitas data. Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam- dalamnya melalui pengumpulan. Suatu metode yang diharapkan dapat menemukan kemungkinan dan untuk memecah masalah yang aktual dengan jalan mengumpulkan data, menyusun, serta mengklarifikasinya. Data dapat berupa kata-kata baik secara tertulis maupun lisan. Penelitian ini mengemukakan kualitas dan proses yang dilakukan oleh subjek atau informan sebagai datanya, bukan berupa data angka atau numerik untuk mengetahui pola jaringan komunikasi pada organisasi SRM dalam memberikan pertolongan pertama kepada masyarakat yang terkena gigitan ular.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini berjenis kualitatif dengan metode deskriptif, yaitu untuk mengangkat fakta, keadaan, variabel, dan fenomena-fenomena yang terjadi sekarang (ketika penelitian berlangsung) dan penyajiannya apa adanya. Penelitian ini merupakan penelitian yang mengarah pada studi korelasional. Menurut Sugiono (2012), metode untuk menggambarkan atau meringkas objek penelitian atau mengumpulkan data tanpa menganalisis dan menarik kesimpulan yang berlaku untuk publik merupakan tipe penelitian deskriptif. Penelitian analisis deskriptif dapat memecahkan suatu masalah, atau berfokus pada penelitian, dan kemudian memproses dan menganalisis hasil penelitian untuk menarik kesimpulan. Dengan metode ini peneliti akan mendeskripsikan pola komunikasi yang digunakan oleh SRM dalam

memberikan penanganan pertama kepada korban yang digigit ular.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini organisasi *Snake Rescue Magelang* menjadi subjek utama sebagai sumber informasi guna mendapatkan hasil dari penelitian yang dilakukan, peneliti akan melakukan wawancara dengan perwakilan pengurus dan anggota dari SRM guna mengetahui pola jaringan komunikasi yang terjadi dalam lingkup organisasi *Snake Rescue Magelang Magelang*.

Pengurus dan anggota SRM dijadikan sebagai informan penelitian karena dianggap tepat memberikan data penelitian untuk menjawab rumusan masalah. Adapun kriteria penentuan informan yang digunakan adalah yang menjadi pengurus *Snake Rescue Magelang*. Adapun pengurus SRM adalah 10 orang. 10 orang tersebut adalah ketua, sekretaris, dan 8 perwakilan anggota SRM.

4. Lokasi Penelitian

Berhubungan dengan lokasi organisasi SRM yang berada di Magelang maka pengumpulan data akan dilakukan di markas SRM, yaitu di Japunan Magelang, tepat berlokasi di rumah ketua dari SRM itu sendiri. Sedangkan untuk pengolahan data akan dilakukan di Yogyakarta.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu :

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan. Sumber data ini bisa responden atau subjek riset dari hasil wawancara atau observasi . dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data primer melalui beberapa cara, yaitu :

1) Wawancara

Menurut Sugiyono (2012), wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti akan melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

Wawancara merupakan alat pengumpulan data yang sangat penting yang melibatkan manusia sebagai subjek sehubungan dengan realitas atau gejala yang dipilih untuk diteliti. Peneliti akan melakukan wawancara kepada beberapa anggota SRM guna mendapatkan hasil yang mewakili secara keseluruhan pola komunikasi apa yang terjadi pada organisasi SRM.

2) Observasi

Menurut Arikunto (2014), observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala pada obyek penelitian. Metode observasi

ini digunakan peneliti secara langsung mengamati pola jaringan komunikasi yang dilakukan anggota organisasi *Snake Rescue Magelang* (SRM).

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Terdiri dari berbagai referensi pendukung penelitian lainnya yang berkaitan dengan persoalan penelitian yang penulis teliti, seperti data tambahan dari buku, jurnal, situs, berita koran, dan majalah. Data sekunder pada penelitian ini juga adalah struktur organisasi dan data-data lain yang didapatkan dari SRM yang dibutuhkan dalam penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Teknik analisa yang demikian ini mengikuti pendekatan analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan model Miles and Huberman (Sugiyono, 2015).

Oleh karena itu, analisis data dalam penelitian ini meliputi:

- a. *Data reduction* (reduksi data), yakni merangkum, memilih hal-hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal penting dari sejumlah data lapangan telah diperoleh dan mencari polanya. Pada penelitian ini, reduksi data digunakan untuk menyaring hasil wawancara yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu pola jaringan komunikasi organisasi SRM dalam mempertahankan kinerja.

- b. *Data display* (Penyajian data), yakni menampilkan data yang telah direduksi yang sifatnya sudah terorganisir dan mudah dipahami. Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk deskripsi kata-kata dari kutipan wawancara dan gambar dengan maksud menjaga keorisinalitas data. Data yang sudah direduksi, kemudian disajikan dalam pembahasan untuk menjawab rumusan masalah terkait komunikasi organisasi SRM dalam menjalin kekompakan.
- c. *Conclusion drawing/verification* (kesimpulan), yakni akumulasi dari kesimpulan awal yang disertai dengan bukti-bukti valid dan konsisten (kredibel), sehingga kesimpulan dihasilkan dalam penelitian ini diarahkan untuk menjawab seluruh rumusan permasalahan. Setelah pembahasan disusun, langkah selanjutnya adalah menyimpulkan jenis pola jaringan komunikasi apa yang terjalin di *Snake Rescue Magelang*.